

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 23-28 November 1970, di Sukabumi, berlangsung konsultasi teologi yang hasilnya kemudian diterbitkan oleh Sekretariat Umum PGI (dulu: DGI) dengan judul “pergumulan rangkap”.¹ Teks pendek tersebut sering ditunjuk sebagai titik pergeseran penting dimana warisan pietisme (kesalahan individual) dari teologi zending mau dilangkahi. Gereja-gereja tidak lagi melihat diri dengan dunia di sekitarnya secara dualistis, tetapi mau diologis. Ini berarti masalah iman tidak lagi dilihat terpisah dari situasi sosial konkrit, melainkan selalu dilihat secara dialektis dalam dua arah pokoknya: perjumpaan personal dengan Yesus Kristus, dan transformasi sosial-ekonomi-budaya yang menjadi tempat di mana gereja-gereja hidup dan berkembang. Pergumulan dalam dua aras inilah yang disebut sebagai “pergumulan rangkap”.

Apa yang dihasilkan oleh ‘pergumulan rangkap’ kemudian menentukan arah, langgam dan gerak PGI selanjutnya. Serangkaian studi potret diri gereja-gereja di masing-masing wilayah dilakukan (diterbitkan sebagai seri “Benih Yang Tumbuh”), dan pada tahun 1979 sebuah laporan nasional survei menyeluruh gereja di Indonesia berjudul “Jerih dan Juang” berhasil diselesaikan oleh Lembaga Penelitian dan Studi DGI.² Kedua penerbitan ini dapat memberi gambaran yang cukup menyeluruh dan rinci mengenai kehadiran dan pergulatan gereja-gereja di tanah air dalam bertantang-jawab dengan perubahan-perubahan di sekitarnya.

¹ Dr. S.A.E. Nababan (penyusun). *Pergumulan Rangkap: Laporan Konsultasi Theologia Sukabumi 23-28 November 1970*. Jakarta: Sekretariat Umum DGI, 1971.

² Dr. F. Ukur dan Dr. F.L Cooley (penyusun). *Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi-DGI, 1979.

Terlepas dari capaian monumentalnya, kedua potret tersebut merupakan hasil dari konteks zamannya. Ketika laporan “Jerih dan Juang” disusun, misalnya, dekade itu adalah bertepatan dengan konsolidasi rezim totaliter Orde Baru dengan politik “perukunan” (kerukunan antar umat beragama yang dipaksakan dari atas) dan pendekatan keamanan (“stabilitas demi pembangunan”). Konteks ini, pada gilirannya, menjadi konteks berteologi gereja-gereja yang mau mebciai makna kehadirannya di tengah proses “pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila” (diktum yang terus menerus diulang oleh alm. T.B. Simatupang dan alm. Eka Darmaputera).

Sementara itu, konteks sekarang yang melatari kehadiran dan pergumulan gereja-gereja di tanah air sudah berubah secara radikal. Pasca-Mei 1998, yang ditandai oleh runtuhnya sistem *bi-polar* warisan perang dingin dan lengsernya Soeharto, telah membuka lebar ruang-ruang ekspresi politik identitas baru, yang menjadikan diskursus Pancasila seperti tak bermakna. Gejolak-gejolak sosial yang mengikuti keruntuhan Sistem Orde Baru, yang seringkali kental diwarnai oleh politik sektarianisme dan primordialisme, ditambah dengan arus deras globalisasi yang semakin menjerat Indonesia, membuat gereja-gereja berhadapan dengan situasi dan tantangan yang sama sekali tidak terbayangkan sebelumnya. Maka gereja-gereja sudah seharusnya - dalam kesetiaan dengan panggilan dasarnya sebagai komunitas eksemplaris dan sakramen keselamatan Allah - melakukan pembacaan kembali tanda-tanda zaman, serta menghadirkan diri secara baru. Bagaimana kehadiran dalam konteks yang berubah itu mau dirumuskan, masih merupakan tanda tanya dan pergulatan yang belum ketahuan bentuk dan arahnya.

Tilikan sekilas di atas mau menggarisbawahi kenyataan bahwa suatu studi potret diri gereja-gereja di Indonesia dalam konteks yang baru sangat

dibutuhkan. Urgensinya semakin terasa jika dipertimbangkan kenyataan pahit bahwa, setelah proyek “jerih dan Juang”, boleh dikatakan bahwa belum ada upaya serius untuk mengkaji perubahan-perubahan penting dalam konteks berteologi yang mengajukan tantangan-tantangan baru bagi kehadiran dan pergumulan gereja-gereja di tanah air.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan segala keterbatasannya, PGI melalui Biro Litkom-PGI, mengupayakan sebuah penelitian. Apa yang mau diupayakan lewat penelitian tersebut adalah mencandra diri potret gereja-gereja pada tataran lokal, sembari menangkap arus-arus pergulatan gereja-gereja itu serta jawaban teologisnya dalam menerjemahkan kehadiran dan perannya di tengah-tengah masyarakat yang sedang berubah. Diharapkan lewat potret diri ini, baik gereja-gereja lokal (pada tataran jemaat dan sinodal) maupun PGI dapat merumuskan teologinya yang lebih kontekstual untuk menjawab tantangan-tantangan yang baru yang sedang dihadapi.

Dalam arus panggilan yang sama itulah, penelitian ini direncanakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi sumbangan bagi penelitian PGI. Dengan kata lain, potret kecil (yaitu potret Gereja Toraja) ini akan menjadi bagian dari potret besar/umum yang memetakan secara nasional keadaan gereja-gereja di Indonesia. Namun demikian, penelitian ini diharapkan berguna bagi internal Gereja Toraja sendiri, mengingat sejauh ini produk penelitian Gereja Toraja tentang dirinya sendiri masih sangat minim. Sejauh yang terdokumentasi hingga saat ini, baru “Benih Yang Tumbuh”-lah yang telah memotret perjalanan Gereja Toraja. Itupun fokusnya lebih pada deskripsi umum keadaan Gereja Toraja sejauh data dan angka. Upaya untuk memotret ‘jurus’ bergumul menghadapi tantangannya belum dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- i. Apa tantangan dan pergumulan yang dihadapi Gereja Toraja dalam riwayat kehadirannya?
2. Bagaimana Gereja Toraja memberi respon (baik teologis maupun non teologis) terhadap tantangan dan pergulatannya?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian di atas, maka hasil yang diharapkan sebagai tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan tantangan dan pergumulan Gereja Toraja dalam riwayat kehadirannya.
2. Mengetahui bagaimana Gereja Toraja berespon (secara teologis maupun non-teologis) terhadap tangan dan pergulatannya.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, manfaat yang diharapkan dicapai adalah:

1. Memperoleh potret Gereja Toraja guna menjadi sumbangan bagi upaya PGI memperoleh pemahaman tentang gejala umum gereja-gereja di Indonesia.
2. Menangkap arus pergulatan konkrit Gereja Toraja sebagai dasar/masukan untuk menentukan program yang lebih kontekstual.
3. Menjadi bahan *critical movement in doing theology* bagi perguruan tinggi teologi -----

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan sumber data, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui studi terhadap sumber-sumber tertulis terkait dengan topik penelitian. Penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan penelitian di lapangan, pada aras jemaat maupun sinodal.

Berdasarkan cara penyajiannya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif. Melaluinya akan diupayakan penggalian terhadap data dan informasi yang kemudian akan dapat menggambarkan kenyataan yang terjadi di Gereja Toraja dalam Gereja Toraja menanggapi konteksnya.

Berdasarkan isinya, penelitian ini merupakan penelitian tematis: yakni menggali tema-tema atau isu-isu yang muncul dan berkembang dalam pusran sejarah Gereja Toraja. Karena ditempatkan dalam kerangka sejarah Gereja Toraja, maka pendekatan sejarah terhadap tema atau isu-isu itu merupakan pilihan yang tidak dapat dihindarkan. Namun demikian, penelitian ini tidak dapat dikategorikan sebagai murni penelitian sejarah. Faktor kesejarahan semata-mata merupakan metode pendekatan saja.

2. Sumber data dan Teknik pengumpulan data

Penelitian ini hendak mengkaji beberapa tantangan yang dihadapi gereja Toraja dalam riwayat kehadirannya. Mengurai keseluruhan tantangan itu adalah suatu yang mustahil, terutama untuk sebuah ‘mini proyek’ seperti penelitian mandiri ini. Oleh karena itu, maka dilakukan pemilihan-pemilihan tantangan /kasus tertentu yang dipandang lebih menonjol daripada yang lainnya.

Untuk penelitian mandiri ini mensurvei seluruh wilayah Gereja Toraja adalah juga suatu kemustahilan. Untuk itu maka lokasi penelitian difokuskan hanya pada lingkup wilayah II Rantepao - satu dari empat wilayah pelayanan Gereja Toraja. Pemilihan ini bukan hanya mengingat kedekatan jarak, tetapi juga karena secara umum diakui bahwa Wilayah Rantepao merupakan representasi atau wajah dari Gereja Toraja pada umumnya.

Memilih informan penelitian juga bukan hal yang mudah. Dari sedmikian banyak orang yang bisa berbicara tentang Gereja Toraja di lingkup wilayah Rantepao, ditetapkanlah untuk memilih sejumlah tokoh gereja yang dapat dipandang sebagai informan kunci (*key informan*) bagi penelitian ini. Pertimbangan untuk menetapkan para informan kunci tersebut didasarkan pertama-tama atas wawasan kegerejaan mereka dalam konteks Gereja Toraja. Selanjutnya mereka juga dipilih atas representasi generasi yang berbeda-beda, posisi sosial-struktural yang berbeda-beda, serta pertimbangan keterwakilan gender.

Tekhnik pengumpulan data yang dipilih antara lain wawancara, pengamatan, dan pengumpulan data sekunder berdasarkan fokus permasalahan yang ditetapkan.

3. Cara analisis data.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas dan mengubah bentuk data mentah. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemfokusan, penyisihan data yang

kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan

akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Beberapa (display) data, dimana data yang telah direduksi dibebaskan secara rapi dengan narasi, yang pada tempat yang memungkinkan akan disertai dengan matriks, grafik atau diagram.

Penarikan kesimpulan, yang merupakan tahap akhir setelah semua data dibebaskan.

F. Tenaga Peneliti

Penelitian ini bersifat penelitian mandiri di lingkungan STAKN Toraja, yang dilaksanakan oleh tenaga dosen/pengajar. Adapun personil penelitian ini terdiri atas:

1. Abraham Sere Tanggulungan, M.Si. (Koordinator)
2. J.R. Pasolon, M.Th (Anggota)
3. Rannu Sanderan, S.Th. (Anggota)

G. Dukungan Keorganisasian dan Biaya

Sebagai salah satu bagian dari penelitian di lingkungan STAKN Toraja, maka penelitian ini dilaksanakan di bawah Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) STAKN Toraja. Demikianlah dalam hal pembiayaan, maka penelitian ini dibiayai anggaran DIPA STAKN Toraja, tahun anggaran 2009.

H. Faktor-faktor Pendukung dan Kendala Penelitian

... Penelitian ini didukung sepenuhnya oleh lembaga STAKN Toraja. Dalam praktek penelitian kerjasama terjalin baik di antara semua anggota peneliti.

Demikian juga sangat disyukuri bahwa responden penelitian sangat membantu memberikan informasi berharga.

Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu penelitian. Jangka waktu yang tersedia cukup memadai, hanya saja kesibukan perkuliahan para peneliti, baik sebagai pengajar di STAKN Toraja sendiri maupun sebagai mahasiswa studi lanjut di Perguruan. Tinggi lain menyebabkan waktu yang tersedia terasa kurang memadai.

I. Susunan Laporan

BAB I: PENDAHULUAN

- a. Latar belakang masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat/Signifikansi penelitian
- e. Metode Penelitian
- f. Tenaga Peneliti
- g. Dukungan Keorganisasian dan Biaya
- h. Faktor-faktor Pendukung dan Kendala terhadap Penelitian
- i. Susunan Laporan

BAB II: PROFIL GEREJA

- a. Lokasi dan data statistik
- b. Konteks Sosial-Budaya
- c. Sejarah Ringkas Gereja
- d. Struktur Organisasi

BAB III: GAMBARAN TENTANG TANTANGAN UTAMA DAN LATAR BELAKANG-NYA, SERTA PERGULATAN/BENTUK RESPONS TERHADAP TANTANGAN DAN ACUAN PERGULATAN/BENTUK RESPON GEREJA TORAJA

- a. Tantangan internal, pergulatan/bentuk respons dan acuannya,
serta latar belakangnya masing-masing
- b. Tantangan eksternal, pergulatan/bentuk respons dan acuannya,
serta latar belakangnya masing-masing

BAB IV: POLA PERGESERAN PERKEMBANGAN GEREJA TORAJA

- a. Pola Perkembangan Riwayat Hidup Gereja Toraja
- b. Pola Perkembangan dalam aneka tantangan yang dihadapi Gereja
Toraja

BAB V: PENUTUP